

**KOMUNIKASI PARTISIPATIF PADA PROGRAM POS
PEMBERDAYAAN KELUARGA
(Studi Kasus di RW 05 Kelurahan Situgede, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor)
Participative Communication on Center For Family Empowerment Program
(Case Study in RW 05 Situgede Village, West Bogor, Bogor)**

I.Satriani, P. Muljono, R.W.E. Lumintang

Mayor Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan, Gedung KPM IPB Wing I Level 5, Jalan Kamper Kampus IPB Darmaga, Telp. 0251-8420252, Fax. 0251-8627797

ABSTRACT

Empowerment occurred if individuals or communities were assigned to discuss their daily need, especially in education and health matter. And also the topics were focused in political and economic issues. Empowerment program in alleviating poverty and improving the quality of human resources, promoted by Center for Human Resources Development (P2SDM), LPPM IPB, cooperated with Damandiri Post Family Empowerment (Posdaya) program. This particular cooperation leading to develop Posdaya poverty community at different level, such were village, hamlet and RW. The objectives of study were: to analyze the role of companion, community leader in Posdaya activities, the participatory communication and its impact to community as well. The research was a constructivist paradigm, located in RW 05 Situgede village, West Bogor, Bogor. The research was conducted in April May, 2011. The study result was the P2SDM-IPB companion as well as consultant task always coordinated by Posdaya Kenanga. The Situgede village, especially RW 05 had several ultimate tasks, included: cadres supervising, training and motivating. Internal involvement Posdaya Kenanga leaders were: providing insight, advice, criticism and building ideas for sustainability activities. The participatory communication occurred in Posdaya Kenanga were: access, heteroglasia, poliponi, dialogue and carnival. Benefit of cadres were: information and knowledge sharing, problem solving and familiarity relationship. Refers to participatory communication among cadres, they could work optimally as well as equally right to submit opinions, suggestions, and criticism. As a result, their responsibility increased.

Keywords: participatory communication, empowerment, cadres.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era kemunculan paradigma baru komunikasi pembangunan yang partisipatif, semua pihak diundang untuk berpartisipasi dalam proses komunikasi sampai dengan pengambilan keputusan. Komunikasi pendukung pembangunan dilaksanakan dalam model komunikasi horizontal, interaksi komunikasi dilakukan secara lebih demokratis. Kegiatan komunikasi bukan kegiatan memberi dan menerima melainkan “berbagi” dan “berdialog.” Selama ini, keterlibatan masyarakat hanya dilihat dalam konteks yang sempit, artinya manusia cukup dipandang sebagai tenaga kasar untuk mengurangi biaya pembangunan sosial. Dengan kondisi ini, peran-peran serta masyarakat

“terbatas” pada implementasi atau penerapan program, masyarakat tidak dikembangkan dayanya menjadi kreatif dari dalam dirinya dan harus menerima keputusan yang sudah diambil “pihak luar.” Partisipasi menjadi bentuk yang pasif (Midgley, 1986 *dalam* Prijono dan Pranaka, 1996).

Pemerintah pada tahun 2006 menyatakan bahwa pembangunan, utamanya pembangunan manusia dan keluarga, tidak saja menjadi tanggung jawab dan monopoli pemerintah, tetapi memerlukan kerja sama dan partisipasi masyarakat luas. Hal ini berkaitan dengan keterlibatan masyarakat dalam upaya pembangunan manusia yang secara tidak langsung berkontribusi dalam meningkatkan indeks pembangunan manusia (*Human Development Index*).

Upaya dalam pengentasan kemiskinan melalui pemberdayaan dan peningkatan kualitas sumberdaya manusia, salah satunya yaitu program pemberdayaan yang saat ini tengah dikembangkan oleh Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia (P2SDM) LPPM IPB bekerjasama dengan Yayasan Damandiri adalah membangun dan mengembangkan Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya) di wilayah-wilayah yang memiliki kantong kemiskinan baik tingkat desa, dusun atau RW. Menurut Suyono dan Haryanto (2007), Posdaya sebagai forum silaturahmi, advokasi, komunikasi, informasi, edukasi dan sekaligus bisa dikembangkan menjadi wadah koordinasi kegiatan penguatan fungsi-fungsi keluarga secara terpadu. Penguatan fungsi-fungsi utama tersebut diharapkan setiap keluarga mampu membangun dirinya menjadi keluarga sejahtera, keluarga yang mandiri dan keluarga yang mampu menghadapi tantangan masa depan dengan lebih baik.

Kota Bogor masih dihadapkan pada masalah besarnya jumlah warga miskin yang berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010 jumlah warga miskin Kota Bogor mencapai 42.328 Rumah Tangga. Berbagai kegiatan yang dilakukan pada tahun 2010 telah menurunkan KK miskin sebanyak 1.452 keluarga miskin, atau 3,43% dari 42.328 KK, dengan jumlah terbanyak ada di Kecamatan Bogor Barat yang mencapai 358 KK. Salah satu wilayah di Kota Bogor yang mendapatkan kesempatan melaksanakan program percontohan Institut Pertanian Bogor dalam rangka peningkatan Indeks Pembangunan Manusia adalah Kecamatan Bogor Barat Kelurahan Situgede RW 05.

Posdaya merupakan pemberdayaan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Melalui komunikasi yang partisipatif sesuai dengan gagasan

Posdaya, maka masyarakat diajak untuk turut bersama-sama P2SDM LPPM IPB untuk merencanakan apa yang menjadi kebutuhan dan keinginannya, melaksanakan dan memberikan penilaian terhadap apa yang akan dan telah dilaksanakannya. Komunikasi dalam kegiatan Posdaya sangat diperlukan agar apa yang diinginkan baik oleh P2SDM LPPM IPB maupun masyarakat dalam pelaksanaan Posdaya dapat tercapai. Dengan komunikasi partisipatif diharapkan dapat menghilangkan berbagai hambatan, terutama dalam hal tukar-menukar informasi maupun berbagai ketimpangan dalam pelaksanaan Posdaya. Oleh karena itu, sejauh mana komunikasi partisipatif dalam pelaksanaan Posdaya perlu dikaji. Hal lain yang menarik adalah karena Posdaya merupakan program pemberdayaan yang melibatkan institusi pendidikan dalam hal ini P2SDM LPPM IPB dan hingga saat ini penelitian atau kajian yang secara spesifik membahas tentang komunikasi partisipatif dalam pelaksanaan Posdaya belum pernah dilakukan. Berdasarkan hal tersebut dan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dirasakan perlu untuk melakukan penelitian lebih mendalam agar program Posdaya dapat lebih dikembangkan lagi.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian adalah untuk menjawab pertanyaan di antaranya:

1. Bagaimana peran pendamping, perangkat kelurahan dan tokoh masyarakat dalam kegiatan Posdaya?
2. Bagaimana komunikasi partisipatif yang terjadi pada kader dalam kegiatan Posdaya?
3. Bagaimana dampak komunikasi partisipatif pada kader dalam kegiatan Posdaya?

4. Bagaimana respons masyarakat terhadap kehadiran Posdaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis peran pendamping, perangkat kelurahan dan tokoh masyarakat dalam kegiatan Posdaya.
2. Menganalisis komunikasi partisipatif yang terjadi pada kader dalam kegiatan Posdaya.
3. Menganalisis dampak komunikasi partisipatif pada kader dalam kegiatan Posdaya.
4. Menganalisis respons masyarakat terhadap kehadiran Posdaya

2. TINJAUAN TEOROTIS

2.1 Komunikasi

Menurut Leeuwis (2009), komunikasi merupakan sebuah proses penting yang digunakan oleh manusia dalam pertukaran pengalaman dan ide, dan hal itu menjadi pemicu penting bagi penyampaian pengetahuan dan persepsi dari berbagai jenis (misalkan pembelajaran). Karena itu, komunikasi merupakan unsur inti dalam perubahan strategi untuk mendorong perubahan. Soekartawi (1988) menyatakan bahwa komunikasi, yaitu suatu pernyataan manusia, baik secara perorangan maupun berkelompok, yang bersifat umum dengan menggunakan lambang-lambang yang berarti, maka tampak bahwa dengan perkembangan obyek tertentu akan memerlukan komunikasi yang lebih spesifik. Misalnya, komunikasi pembangunan, komunikasi politik, komunikasi antar budaya, dan sebagainya.

Tujuan komunikasi menurut Levis (1996) antara lain adalah: (1) informasi, untuk memberikan informasi yang menggunakan pendekatan dengan pemikiran, (2) persuasif, untuk menggugah perasaan penerima, (3) mengubah perilaku (sikap, pengetahuan dan keterampilan) perubahan sikap terhadap pelaku pembangunan, (4) meningkatkan kemampuan untuk

mengembangkan usaha secara efisien di bidang usaha yang dapat memberi manfaat dalam batas waktu yang tidak tertentu, (5) mewujudkan partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan.

2.2 Komunikasi Partisipatif

Komunikasi partisipatif adalah suatu proses komunikasi dimana terjadi komunikasi dua arah atau dialogis, sehingga menghasilkan suatu pemahaman yang sama terhadap pesan yang disampaikan. Rahim (2004), mengajukan empat konsep terkait komunikasi partisipatif akan mendorong terbangunnya pemberdayaan (empowerment) yaitu *heteroglasia*, *dialogis*, *poliponi* dan *karnaval*. Pertama, Heteroglasia: Konsep ini menunjukkan fakta bahwa sistem pembangunan selalu dilandasi oleh berbagai kelompok dan komunitas yang berbeda-beda dengan berbagai variasi ekonomi, sosial, dan faktor budaya yang saling mengisi satu sama lain. Kedua, Dialog adalah komunikasi transaksional dengan pengirim (sender) dan penerima (receiver) pesan saling berinteraksi dalam suatu periode waktu tertentu hingga sampai pada makna-makna yang saling berbagi. Ketiga, Poliponi adalah bentuk tertinggi dari suatu dialog dimana suara-suara yang tidak menyatu atau terpisah dan meningkat menjadi terbuka, memperjelas satu sama lain, dan tidak menutupi satu sama lain. Keempat, Karnaval: Konsep ini bagi komunikasi pembangunan membawa semua varian dari semua ritual seperti legenda, komik, festival, permainan, parody, dan hiburan secara bersama-sama. Proses ini dilakukan dengan tidak formal dan biasa juga diselingi oleh humor dan canda tawa.

2.3 Program Posdaya

Posdaya atau Pos pemberdayaan keluarga adalah forum silaturahmi, advokasi, komunikasi, informasi, edukasi dan sekaligus bisa dikembangkan menjadi wadah koordinasi kegiatan penguatan fungsi-

fungsi keluarga secara terpadu (Suyono & Haryanto, 2007). Posdaya juga dapat menjadi wadah pelayanan keluarga secara terpadu, yaitu pelayanan pengembangan keluarga secara berkelanjutan dalam berbagai bidang, utamanya agama, pendidikan, kesehatan, wirausaha dan lingkungan hidup, sehingga keluarga secara harmonis bisa tumbuh mandiri di desanya.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Posdaya Kenanga RW 05 Kelurahan Situgede Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor. Pengambilan dan pengumpulan data dilaksanakan sejak April sampai dengan Mei 2011, kemudian dilanjutkan dengan pengolahan data dan penyusunan hasil penelitian pada bulan Mei sampai dengan Juli 2011.

3.2 Subyek Penelitian dan Key Informan

Informan penelitian adalah para kader Posdaya Kenanga dan seseorang atau lembaga yang mendukung data penelitian. Seseorang atau lembaga tersebut yaitu pemerintah kelurahan (lurah, kepala urusan sosial dan kemasyarakatan), tokoh masyarakat. Jumlah informan yang berhasil ditemui sebanyak 27 orang yang terdiri dari 18 orang kader Posdaya Kenanga, dua orang pendamping, dua orang perangkat kelurahan, satu orang tokoh masyarakat serta 4 orang dari masyarakat

3.3 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pandangan yang mendasar dari ilmu tentang apa yang menjadi pokok kajian semestinya harus dipelajari sebagai suatu ilmu pengetahuan (Salim, 2001). Paradigma merupakan suatu pokok persoalan dalam suatu cabang ilmu

menurut versi ilmu tertentu. Paradigma penelitian yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme. Pemaknaan terhadap setiap kegiatan Posdaya Kenanga yang dikonstruksi dan dimaknai oleh pelaku dalam Posdaya Kenanga.

3.4 Pengumpulan Data

Data diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi, pengamatan berperan serta, wawancara mendalam dan diskusi kelompok terarah (FGD/*Focused Group Discussion*).

3.5 Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif. Analisis data kualitatif adalah upaya yang berlanjut, berulang dan terus-menerus. Analisis data berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Analisis data yang dilaksanakan meliputi reduksi data (memilah, memfokuskan pada hal yang penting), penyajian data (narasi, kutipan pernyataan, foto), interpretasi data, dan penarikan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Peran Pendamping, Perangkat Kelurahan dan Tokoh Masyarakat dalam Kegiatan Posdaya Kenanga 05 Situgede

4.1.1 Peran Pendamping

Faktor pendukung keberhasilan pemberdayaan masyarakat salah satunya adalah pendampingan. Peran yang dominan dalam kegiatan Posdaya Kenanga adalah peran dari pendamping yakni pihak P2SDM LPPM IPB yang selalu melakukan koordinasi dengan pengurus Posdaya Kenanga. Peran dari pihak P2SDM LPPM IPB adalah sebagai pendamping dan konsultan. Pendampingan yang dilakukan adalah

dalam bentuk kunjungan ke Posdaya, konsultasi pengurus atau kader, mendampingi untuk melihat kegiatan di Posdaya lain yang berhasil, dan mengikutkan dalam berbagai kegiatan diskusi, seminar atau kegiatan pelatihan. Peran pendamping selain mendampingi juga membantu dalam penyusunan proposal kegiatan untuk diajukan ke pihak luar. Ketika terjadi permasalahan, hambatan di dalam Posdaya Kenanga koordinator maupun kader melakukan konsultasi untuk penyelesaiannya.

Pendampingan yang dilakukan bersifat tidak terikat dan tidak lepas, tetapi kontrol selalu dilakukan terhadap Posdaya Kenanga. Pendampingan yang dilakukan oleh pihak P2SDM LPPM IPB kepada Posdaya Kenanga tidak terjadwal, pendampingan dilakukan ketika Posdaya Kenanga mengikuti pelatihan, adanya kunjungan serta penyampaian informasi mengenai kegiatan di Posdaya. Tidak terjadwalnya pendampingan diharapkan kader atau pengurus dan masyarakat dapat mandiri dalam melaksanakan kegiatan di Posdaya Kenanga. Meskipun pendampingan di lapangan secara fisik tidak dilakukan secara intensif, tetapi kontrol dari pendamping melalui alat komunikasi (telepon dan SMS) selalu dilakukan serta setiap tiga bulanan Posdaya Kenanga harus menyerahkan laporan kemajuan di setiap bidang kegiatan.

Pendampingan dapat dicermati bukan untuk membuat masyarakat terus bergantung kepada pendamping, melainkan upaya menciptakan akselerasi dan mempertahankan semangat masyarakat dalam menghidupkan modal sosial yaitu kegotongroyongan guna terciptanya pemberdayaan yang berkesinambungan. Ibarat orang tua terhadap anak-anaknya yang dewasa, sudah dapat mandiri tetapi tetap masih perlu diberi arahan dan bimbingan serta tidak sepenuhnya dilepas.

4.1.2 Peran Perangkat Kelurahan

Perangkat Kelurahan Situgede sebagai institusi pemerintahan, memiliki peran dalam kegiatan Posdaya Kenanga RW 05 antara lain pembinaan kader, pelatihan para kader serta memotivasi kader. Pembinaan yang dilakukan oleh pihak kelurahan terhadap kegiatan Posdaya Kenanga adalah penyampaian informasi, *monitoring* kegiatan, dan membantu penyelesaian masalah. Keterlibatan perangkat kelurahan di Posdaya Kenanga tidak intensif dikarenakan program atau kegiatan yang ada di RW lain juga membutuhkan peran dan perhatian dari Kelurahan Situgede. Cakupan wilayah yang luas yaitu terdapat 10 RW dan 33 RT membuat perangkat Kelurahan Situgede perhatiannya terbagi-bagi, ini dilakukan agar tidak terjadi kecemburuan terhadap RW 05. Semua RW dan RT yang ada di Kelurahan Situgede memperoleh perhatian yang sama serta tidak ada yang dibeda-bedakan.

4.1.3 Peran Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat yang menjadi panutan bagi RW 05 dilibatkan dalam kegiatan Posdaya Kenanga. Peran keterlibatan tokoh masyarakat dalam Posdaya Kenanga adalah sebagai penasehat seperti memberikan pandangan-pandangan, saran, kritikan, dan ide-ide yang membangun untuk keberlangsungan kegiatan Posdaya Kenanga. Namun, keterlibatan tokoh masyarakat dalam Posdaya Kenanga masih kurang, tokoh masyarakat memberikan kontribusi yang besar ketika ada perselisihan pendapat, permasalahan internal kader dan hambatan dalam pelaksanaan kegiatan Posdaya Kenanga.

Kegiatan atau program yang masuk ke wilayah masyarakat selalu mencari tokoh masyarakat untuk menjelaskan maksud dan tujuan dari kegiatan atau program tersebut, ini

merupakan peraturan baku karena kegiatan atau program yang diterima tokoh masyarakat dipastikan juga diterima masyarakat. Tokoh masyarakat seringkali menjadi bentuk pemasaran sosial yang efektif guna mengubah perilaku masyarakat.

4.2 Komunikasi Partisipatif pada Program Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya)

Komunikasi partisipatif adalah suatu proses komunikasi dimana terjadi komunikasi dua arah atau dialogis, sehingga menghasilkan suatu pemahaman yang sama terhadap pesan yang disampaikan.

4.2.1 Memiliki Akses yang Sama

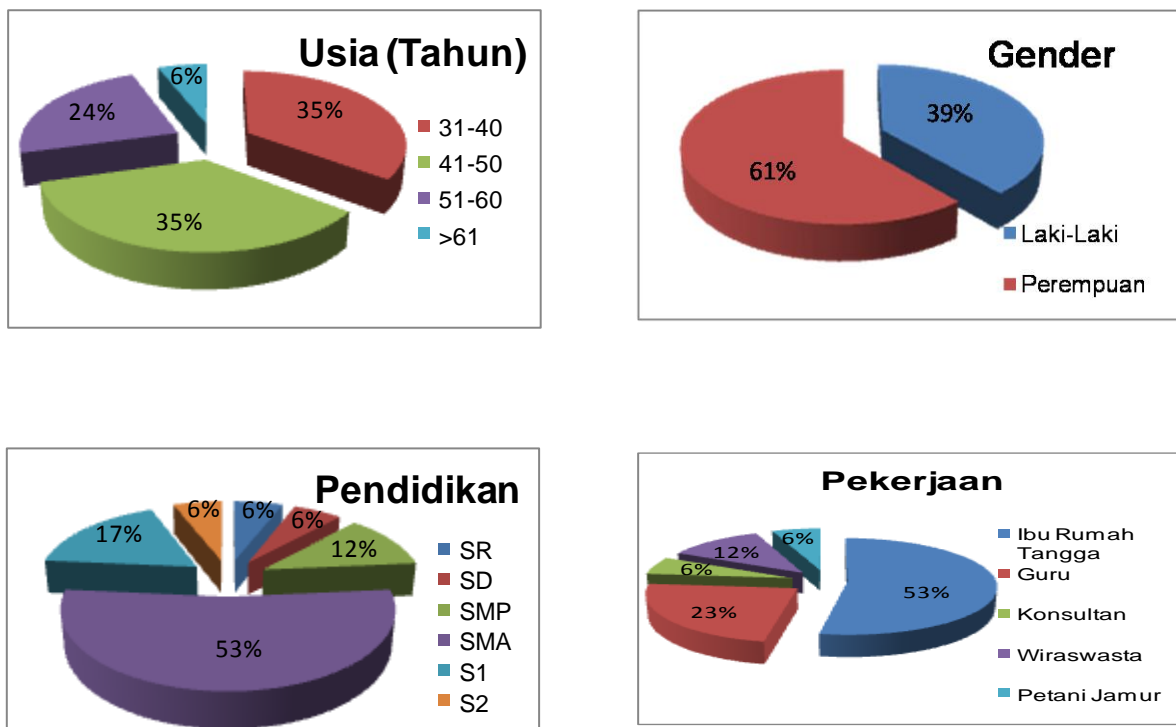
Kader di Posdaya Kenanga memiliki akses yang sama untuk berpartisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi serta pengambilan keputusan. Akses yang terlihat di Posdaya Kenanga adalah semua kader diundang untuk menghadiri rapat rencana kerja Posdaya Kenanga dan rapat evaluasi. Kehadiran kader dalam rapat tidak hanya mendengarkan informasi yang disampaikan melainkan terlibat aktif dalam penyampaian pendapat, masukan, serta kritikan. Dalam musyawarah, kader yang hadir bukan hanya sebagai peserta rapat melainkan terlibat dalam berpendapat. Kader diberikan ruang dalam pengambilan keputusan, karena Posdaya Kenanga tidak dilaksanakan oleh satu

orang kader melainkan banyak kader yang mempunyai hak dalam keterlibatan di setiap bidang kegiatan Posdaya Kenanga.

Ruang publik menurut Habermas adalah wahana di mana setiap kepentingan terungkap secara gamblang, setiap warga masyarakat sejatinya memiliki akses yang sama untuk berpartisipasi, kemudian mereka terdorong untuk mendahulukan kepentingan bersama dan mencapai konsensus mengenai arah masyarakat tersebut ke depan dan menemukan solusi bersama dalam memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi. Akses yang sama pada setiap kader dikarenakan masing-masing kader memiliki tujuan untuk membantu masyarakat dengan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memberikan pelayanan kepada masyarakat, serta untuk kemajuan di wilayahnya. Keterlibatan kader dalam setiap rapat tidak hanya duduk, diam dan mendengar melainkan memperjuangkan kepentingan masyarakat bersama bukan kepentingan perorangan ataupun pribadi.

4.2.2 Munculnya Heteroglasia

Mengikuti rapat dan terlibat dalam pengamatan berperan serta terhadap pelaksanaan kegiatan di masing-masing bidang Posdaya Kenanga menunjukkan keberagaman dari kader, baik keberagaman usia, gender, pendidikan dan pekerjaan.



Gambar 1 Keberagaman kader di Posdaya Kenanga

Perbedaan usia dapat dijumpai dengan saling mengisi kelemahan atau kekurangan kader satu sama lain, kader yang berusia di atas 40 tahun serta telah memiliki banyak pengalaman dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dapat memberikan pengetahuan kepada kader yang masih muda, sedangkan kader yang lebih muda masih memiliki motivasi dan semangat untuk mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan. Perbedaan usia yang dimiliki masing-masing kader tidak menghalangi dalam melakukan aktivitas pada kegiatan Posdaya Kenanga.

Kegiatan Posdaya Kenanga dilaksanakan oleh perempuan dan laki-laki, ini menunjukkan bahwa kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan sudah diterapkan. Selama ini diketahui yang mendominasi menjadi kader dalam kegiatan sosial kemasyarakatan adalah perempuan, namun sekarang laki-laki terlibat menjadi kader dalam kegiatan sosial kemasyarakatan terutama dalam kegiatan Posdaya Kenanga. Kader di

Posdaya Kenanga didominasi oleh perempuan sebesar 61% dan laki-laki sebesar 39%. Kesetaraan dan keadilan gender dilakukan dengan tidak memihak antara laki-laki dan perempuan. Antara laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan untuk memenuhi kebutuhan sosial, kebutuhan dasar, dan kebutuhan ekonomi. Dalam kegiatan Posdaya Kenanga keterlibatan kader laki-laki dan perempuan adalah sama, baik perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pengambilan keputusan. Kesetaraan gender menciptakan keadilan struktur dalam masyarakat. Kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan dilakukan untuk peningkatan kesejahteraan yang bersifat pemberdayaan guna terjadinya keseimbangan fungsi dan peranan antara laki-laki dan perempuan yang lebih kondusif.

Beragam pekerjaan yang dimiliki dapat saling mengisi antara sesama kader. Pekerjaan sebagai guru dan konsultan serta memiliki

pendidikan perguruan tinggi dapat memberikan pandangan, pengetahuan, ide, saran, serta kritikan yang membangun untuk kegiatan Posdaya Kenanga. Akan tetapi pendidikan SMA serta bekerja sebagai ibu rumah tanggapun mampu memberikan informasi dan pengetahuan mengenai keadaan di lingkungan tempat tinggal ini dikarenakan ibu-ibu lebih banyak menghabiskan waktu di rumah sehingga mengetahui kondisi serta situasi yang terjadi di wilayah tempat tinggalnya. Pendidikan yang dimiliki oleh kader menentukan pekerjaan yang dimiliki. Pendidikan menentukan pola pikir dari kader dalam menyampaikan pendapat serta melakukan sosialisasi di lingkungannya.

4.2.3 Terjadinya Poliponi

Poliponi merupakan bentuk tertinggi dari dialog, dimana masyarakat atau partisipan memberikan pendapat, masukan tanpa ada intervensi, tanpa ada penekanan suatu pandangan atas pandangan lain dan tidak didominasi dalam menyampaikan ide, saran dan kritik. Keterbukaan dalam penyampaian suara memberikan hak yang sama kepada kader tanpa ada penekanan atas pandangan kader yang satu dengan pandangan yang lain. Penyampaian suara dalam rapat merupakan bentuk kontribusi kader terhadap perkembangan dan kemajuan dari kegiatan yang dilaksanakan di Posdaya Kenanga. Interupsi dalam rapat merupakan bentuk tidak adanya intervensi atau penekanan dan pemaksaan dalam menyampaikan pendapat maupun saran. Mengutarakan jawaban, pendapat, masukan, kritik serta ide antara kader dan pendamping tidak ada pembatas, antara kader dan pendamping sejajar sehingga tidak ada yang merasa “digurui” ataupun “menggurui.”

4.3 Komunikasi Melalui Dialog

Dialog adalah interaksi yang terjadi antara pendengar dengan pembicara atau antara pemimpin rapat dengan peserta rapat secara keseluruhan. Makna dari dialog adalah mengenal dan menghormati pembicara lain atau suara lain. Dalam dialog setiap orang memiliki hak yang sama untuk bicara atau untuk didengar, dan mengharap bahwa suaranya tidak ditekan oleh orang lain atau disatukan dengan suara orang lain. Peserta rapat atau kader tidak hanya hadir, mengisi daftar hadir dan menjadi pendengar saat rapat berlangsung. Secara fisik saling bertatap muka antara kader laki-laki dan perempuan serta pendamping, memberikan kesempatan untuk menyampaikan pandangan, saran, kritik serta ide untuk kemajuan Posdaya Kenanga dan memperkecil terjadinya perselisihan pendapat. Keakraban antara kader dan pendamping dalam dialog menciptakan kepercayaan satu sama lain karena telah saling mengenal dan merupakan bagian dari rekan kerja.

Dialog dalam menyelesaikan atau mengatasi hambatan atau kendala dilakukan untuk mencari kesepakatan antara sesama kader. Melalui dialog terjadi saling menghargai sesama kader dan saling memiliki kegiatan dalam Posdaya Kenanga sehingga menimbulkan rasa tanggung jawab sesama kader untuk menyelesaikan permasalahan. Dialog merupakan proses yang tepat dalam penyelesaian masalah, mengatasi kendala atau hambatan serta pengambilan keputusan. Konteks rapat dalam forum pemberdayaan, pemimpin rapat membuka ruang dialog sehingga komunikasi antara pemimpin rapat dan partisipan tidak terkesan menggurui dan berlangsung setara.

4.3.1 Adanya Karnaval

Karnaval pada komunikasi partisipatif adalah melakukan kegiatan dengan tidak formal dan diselingi humor. Konsep karnaval pada Posdaya Kenanga dilakukan oleh bidang kesehatan, ekonomi, dan lingkungan. Karnaval bidang kesehatan dilakukan pada H-1 pelaksanaan Posyandu dan Posbindu dengan membersihkan lingkungan sekitar Posyandu dan Posbindu sebelum dilakukan penimbangan balita, periksa kondisi kehamilan dan periksa kondisi kesehatan lansia setiap bulannya. Di bidang ekonomi konsep karnaval terlihat pada saat proses pembuatan dodol talas dan pengemasan dodol talas, serta di bidang lingkungan konsep karnaval terlihat pada saat kebersihan lingkungan mingguan “jumsih” (Jumat Bersih) dan kerja bakti kebersihan lingkungan sebulan sekali setiap hari Minggu.

4.4 Dampak Komunikasi Partisipatif pada Program Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya)

Dampak komunikasi partisipatif dalam setiap kegiatan dan rapat di Posdaya Kenanga dirasakan kader banyak memberikan manfaat. Manfaat yang di dapat yaitu saling berbagi informasi dan pengetahuan, penyelesaian masalah diselesaikan secara bersama serta terjalinnya keakraban sesama kader. Keberadaan Posdaya Kenanga menjadikan kader saling berbagi informasi dan pengetahuan serta menjadi tempat bertukar pikiran atau pendapat, pandangan untuk mencari solusi dalam menyelesaikan permasalahan. Koordinasi antara sesama kader dalam melaksanakan kegiatan membentuk kekompakan dan memunculkan sikap saling percaya sesama kader.

4.5 Respons Masyarakat terhadap Kehadiran Posdaya di RW 05 Kelurahan Situgede

Respons sebagai sesuatu yang dikerjakan oleh seseorang sebagai hasil atau akibat menerima stimulus. Masyarakat mengetahui kehadiran Posdaya Kenanga melalui tiga bentuk yaitu 1) papan nama yang berdiri di halaman Posyandu Kenanga, 2) dibentuknya PAUD Kenanga oleh Posdaya Kenanga dan 3) Posdaya Kenanga mendapat kunjungan dari Pemda Palu Sulawesi Tengah. Masyarakat merespon kehadiran Posdaya Kenanga sangat baik terbukti dengan semakin banyaknya jumlah anak-anak yang tergabung dalam PAUD Kenanga yang dalam proses belajar mengajarnya tidak dipungut biaya apapun (gratis). Dari keempat bidang yang ada di Posdaya Kenanga, PAUD Kenanga merupakan kegiatan yang banyak diketahui masyarakat berkaitan erat dengan Posdaya Kenanga dibandingkan dengan bidang lainnya seperti bidang kesehatan, ekonomi dan lingkungan. Tanggapan yang diberikan masyarakat terhadap Posdaya Kenanga adalah mereka mengetahui kehadiran Posdaya Kenanga di wilayah RW 05 karena mereka melihat (menggunakan indera penglihatan) papan nama Posdaya Kenanga. Dibentuknya PAUD Kenanga di wilayah RW 05 membuat masyarakat yang memiliki anak di bawah lima tahun merencanakan untuk memasukkan anak mereka ke PAUD Kenanga (sikap). Selama enam bulan PAUD Kenanga melakukan aktivitas belajar dan mengajar, jumlah masyarakat yang mendaftarkan anak mereka semakin bertambah yakni dari 35 anak menjadi hampir 50 anak yang terdaftar di PAUD Kenanga (tindakan).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

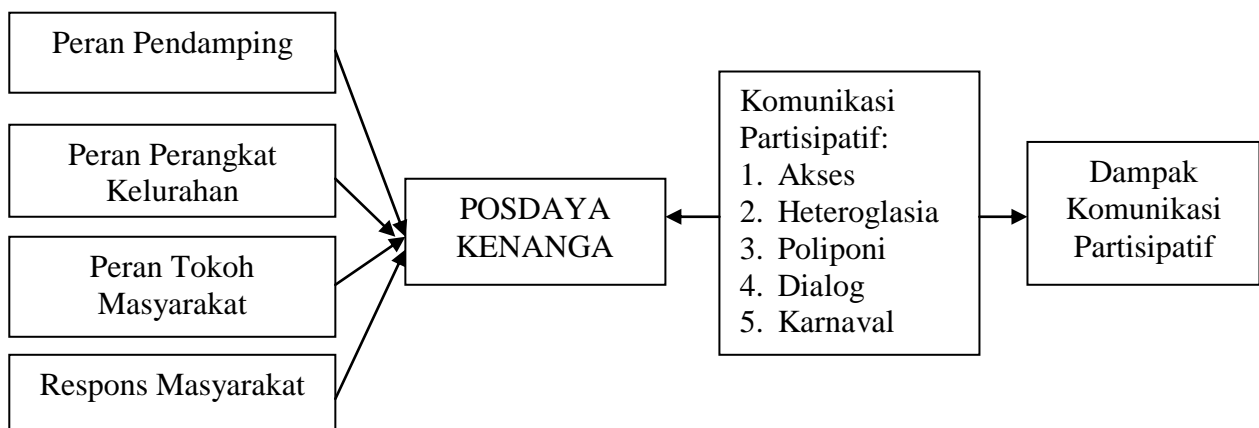
5.1 Kesimpulan

1. Perangkat Kelurahan Situgede, pihak P2SDM LPPM IPB serta tokoh masyarakat memiliki peran masing-masing di kegiatan Posdaya Kenanga. Perangkat Kelurahan sebagai institusi pemerintahan, memiliki peran dalam kegiatan Posdaya Kenanga RW 05 antara lain pembinaan kader, pelatihan para kader serta memotivasi kader. Peran dari pihak P2SDM LPPM IPB adalah sebagai pendamping dan konsultan. Peran keterlibatan tokoh masyarakat dalam Posdaya Kenanga adalah sebagai penasihat seperti memberikan pandangan-pandangan, saran, kritikan, dan ide-ide yang membangun untuk keberlangsungan kegiatan Posdaya Kenanga.
2. Komunikasi partisipatif yang meliputi akses, heteroglasia, poliponi, dialog dan karnaval terjadi dalam kegiatan Posdaya Kenanga.
3. Dampak komunikasi partisipatif dalam Posdaya Kenanga meliputi saling berbagi informasi dan pengetahuan, menyelesaikan permasalahan secara bersama dan terjalinnya keakraban sesama kader.

4. Respons masyarakat terhadap kehadiran Posdaya Kenanga disambut dengan baik, yakni dilihat dari semakin bertambahnya jumlah anak yang bersekolah di PAUD Kenanga.

5.2 Saran

1. Perlunya pelaksanaan sosialisasi yang dilakukan kader kepada masyarakat, dimana sosialisasi bukan hanya penyebaran informasi, melainkan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan Posdaya menuju kesadaran tentang permasalahan yang dihadapi dan tumbuhnya semangat untuk menyelesaikannya secara mandiri.
2. Perlunya monitoring dan evaluasi secara rutin kepada kader serta kegiatan Posdaya untuk memastikan bahwa proses pemberdayaan (*empowerment*) betul-betul dijalankan.
3. Perlunya dilakukan penelitian lanjutan yang menganalisis mengenai partisipasi masyarakat dalam kegiatan Posdaya. Dikarenakan sasaran akhir dari Posdaya adalah membentuk manusia-manusia (masyarakat) yang bermutu dan sejahtera.



Gambar 2 Kerangka Pemikiran Hasil Penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Leeuwis C. 2009. *Komunikasi Untuk Inovasi Pedesaan. Berpikir Kembali tentang Penyuluhan Pertanian*. Yogyakarta: Kanisius.
- Levis L.R. 1996. *Komunikasi Penyuluhan*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Prijono Ony S. dan Pranaka, A.M.W. (penyunting). 1996. *Pemberdayaan, Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta : Centre For Strategic and International Studies.
- Rahim SA. 2004. *Participatory Development Communication as a Dialogical Process dalam White, SA. 2004. Participatory Communication Working for Change and Development*. New Delhi: Sage Publication India Pvt Ltd.
- Salim A. 2001. *Teori dan Pardigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Soekartawi. 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Suyono H. dan R Haryanto 2007. *Buku Pedoman Pembentukan dan Pengembangan Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya)*. Jakarta: Balai Pustaka.